



ANALISA PENERAPAN PENCATATAN AKUNTANSI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM PADA TOKO SOLIHIN AKSESORIS DAN PALEN DI DESA AJUNG

Lailatul Qomariah¹
Universitas Terbuka¹
042260936@ecampus.ut.ac.id¹

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam menyerap tenaga kerja dan mendukung pemerataan pendapatan. Berdasarkan laporan data terkini dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024, terdapat sekitar 65 juta unit UMKM di Indonesia yang menyumbang sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Angka ini menunjukkan besarnya kontribusi UMKM dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menganalisa praktik pencatatan akuntansi serta dampaknya terhadap kelangsungan UMKM di Desa Ajung. Pendekatan ini dipilih agar dapat memahami secara komprehensif pengalaman dan persepsi para pelaku usaha terkait pencatatan keuangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa UMKM di wilayah tersebut belum menerapkan sistem pencatatan yang terstruktur dan pemilik usaha memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pencatatan akuntansi. Oleh karena itu, disarankan agar pemilik UMKM mulai mengadopsi pencatatan keuangan secara rutin dan sederhana, serta meningkatkan pengetahuan akuntansi dasar melalui pelatihan atau sumber belajar yang mudah diakses guna mendukung keberlanjutan usaha mereka.

Kata kunci: *UMKM, fungsi, dampak, pencatatan akuntansi*

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in the Indonesian economy, especially in absorbing labor and supporting income equality. Based on the latest data report from the Ministry of Cooperatives and SMEs in 2024, there are around 65 million MSME units in Indonesia which contribute around 60% to the national Gross Domestic Product (GDP). This figure shows the large contribution of MSMEs in boosting national economic growth. In this study, the author used a qualitative method with a case study plan to analyze accounting recording practices and their impact on the sustainability of MSMEs in Ajung Village. This approach was chosen in order to comprehensively understand the experiences and perceptions of business actors regarding financial recording. The results of the study revealed that MSMEs in the area had not implemented a structured recording system and business owners had limited understanding of accounting recording. Therefore, it is recommended that MSME owners start adopting routine and simple financial recording, and increase basic accounting knowledge through training or easily accessible learning resources to support their business desires.



Keywords: MSMEs, function, impact, accounting recording

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika ekonomi global dan nasional, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus memainkan peran penting sebagai pilar utama dalam menopang perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM dalam menyerap tenaga kerja dan menciptakan pemerataan pendapatan telah membantu mengurangi pengangguran yang merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi Indonesia (Tandean, 2024). Berdasarkan data terkini dari Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2024, jumlah pelaku UMKM di Indonesia telah melampaui angka 65 juta unit, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 60%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa sektor UMKM berpotensi besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, keberadaan UMKM dapat menyerap tenaga kerja serta meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Berdasarkan data Dinas Koperasi Pemprov Jawa Timur, sebanyak 9,7 juta lebih UMKM tersebar di Jawa Timur. Salah satu daerah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan sektor UMKM adalah Kota Jember. Menurut data dari Dinas Koperasi Kota Jember, pada tahun 2024 terdapat lebih dari 500 ribu UMKM yang telah terdaftar secara resmi. Meskipun jumlah tersebut cukup besar, para pelaku UMKM masih dihadapkan pada berbagai hambatan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan yang meliputi pencatatan akuntansi yang efektif. Di wilayah pedesaan seperti Ajung, usaha-usaha kecil seperti toko aksesoris dan palen pada umumnya di jalankan secara konvensional tanpa sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Faktor utamanya disebabkan oleh minimnya pengetahuan para pelaku UMKM mengenai pencatatan akuntansi. Ketiadaan sistem pencatatan ini mengakibatkan pelaku usaha kesulitan dalam mengukur kinerja usaha mereka maupun mengakses pembiayaan formal (Arum et al., 2024). Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam karena menyangkut keberlangsungan usaha kecil di daerah terpencil.

Di era pascapandemi, tekanan ekonomi meningkatkan kerentanan UMKM terhadap kegagalan usaha. Studi Akuntansi & Karanganyar, (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60% UMKM gagal bertahan akibat lemahnya pengelolaan keuangan. Hal ini memperkuat urgensi penerapan pencatatan akuntansi sebagai pilar utama keberlanjutan usaha (Nailiah et al., 2019). Sistem pencatatan yang baik tidak hanya membantu perencanaan strategi dan pengelolaan modal kerja, tetapi juga membantu memahami struktur biaya (Jeprianto & Satria, 2024). Namun, literasi akuntansi yang rendah di kalangan UMKM pedesaan, termasuk di Ajung, menjadi penghambat utama. Tanpa pencatatan yang memadai, UMKM cenderung mengandalkan intuisi dalam pengambilan keputusan, yang berisiko tanpa didukung data yang valid.

Toko aksesoris dan palen yang berada di desa Ajung merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap peluang ekonomi lokal. Keberlangsungan usaha ini, bagaimanapun, tidak lepas dari tantangan pengelolaan keuangan, terutama arus kas dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Praktik yang kurang baik dalam hal ini dapat menghambat pertumbuhan usaha. Ketika UMKM tidak memiliki catatan keuangan yang sistematis, mereka kesulitan mengidentifikasi



titik impas atau mengevaluasi profitabilitas (Polgan et al., 2025). Beberapa studi telah menyoroti bahwa akuntansi sederhana yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan daya tahan bisnis mikro (Setiawan et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan keterkaitan erat antara praktik pencatatan akuntansi dan keberlanjutan UMKM.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar UMKM. Pelaku usaha kecil masih mengandalkan ingatan dan catatan manual yang tidak konsisten. Akibatnya, banyak dari mereka kesulitan membuat laporan keuangan dasar, hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mengambil keputusan strategis. Padahal, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) telah menetapkan bahwa pencatatan akuntansi tidak harus kompleks dan dapat di sesuaikan dengan skala usaha (Regina & Kindy, 2024). Namun, sosialisasi dan edukasi mengenai akuntansi belum merata, terutama di daerah pedesaan.

Berbagai regulasi pemerintah telah mendorong pembinaan dan pelatihan pencatatan keuangan bagi UMKM. Namun, dampaknya terhadap praktik aktual masih perlu dievaluasi. Kuntadi & Sembiring, (2023) mencatat bahwa intervensi kebijakan pajak dan pelatihan keuangan belum sepenuhnya menyentuh aspek motivasi pelaku usaha. Banyak pelaku UMKM yang belum merasa bahwa akuntansi relevan dengan skala bisnis mereka. Persepsi ini perlu diubah melalui penelitian kualitatif yang mendalam. Di sisi lain, UMKM yang menerapkan pencatatan cenderung lebih stabil dan mampu menyesuaikan strategi operasional

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pencatatan akuntansi adalah minimnya pemahaman dan akses terhadap pelatihan (Akuntansi & Karanganyar, 2025). Kurangnya pengetahuan tentang prinsip akuntansi dasar dan menganggap akuntansi sebagai suatu hal yang rumit menjadi hambatan utama. Di daerah tersebut sebagian besar para pelaku UMKM tidak memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang keuangan maupun akuntansi, karena usaha yang mereka jalankan umumnya diwariskan secara turun temurun. Seiring dengan berkembangnya usaha, pengelolaan keuangan menjadi semakin kompleks, namun sistem pencatatan masih dilakukan secara manual atau bahkan tidak ada sistem pencatatan sama sekali. Padahal, studi empiris menunjukkan bahwa pencatatan keuangan yang baik berkorelasi positif terhadap akses modal dan pembiayaan (Arum et al., 2024). Artinya, ketertinggalan dalam pencatatan berdampak langsung pada peluang eksternal UMKM.

Selain itu, pelaku UMKM juga belum menyadari pentingnya pencatatan dalam mengukur nilai bisnis secara objektif. Laporan keuangan yang akurat menjadi kunci untuk menilai kinerja usaha. Ketika tidak ada laporan keuangan, pelaku usaha sulit menilai pertumbuhan usahanya secara kuantitatif. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk merencanakan ekspansi atau bahkan mempertahankan keberadaan usaha. Padahal, laporan keuangan bukan hanya untuk keperluan pajak atau pinjaman, melainkan alat utama untuk pengambilan keputusan (Regina & Kindy, 2024). Salah satu temuan menarik dari (Sentot et al., 2022) menyebutkan bahwa UMKM dengan pencatatan rutin mampu bertahan lebih lama daripada yang tidak mencatat. Dengan demikian, pencatatan akuntansi merupakan praktik strategis.



Penelitian terdahulu telah mengulas peran sistem informasi akuntansi terhadap keberlangsungan usaha. Namun, studi yang bersifat kontekstual dan lokal di desa seperti Ajung masih terbatas (Nailiah et al., 2019). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang bersifat mikro dan berbasis komunitas. Sebagian besar studi masih berfokus pada kota besar atau sektor industri formal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif, dapat dipahami bagaimana persepsi pelaku UMKM terhadap pencatatan dan bagaimana praktik itu dijalankan dalam konteks sosial dan budaya setempat. Studi ini akan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan ilmu akuntansi berbasis masyarakat.

Berdasarkan studi literatur Suryantara & Ridhawati, (2023) menjelaskan bahwa sebagian besar UMKM menganggap pencatatan akuntansi terlalu rumit. Persepsi ini menjadi tantangan utama dalam penerapan akuntansi. Padahal, dengan metode sederhana seperti pencatatan kas masuk dan keluar harian, pelaku usaha sudah dapat memahami perputaran keuangan. Beberapa aplikasi akuntansi digital bahkan menyediakan fitur gratis. Namun, minimnya literasi digital juga menjadi kendala. Hal ini diperkuat oleh hasil riset Arum et al., (2024) yang menyatakan bahwa hanya sebagian kecil UMKM di wilayah pedesaan yang memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan. Maka dari itu, penting bagi studi ini untuk menggali faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam penerapan pencatatan akuntansi di Ajung.

Berdasarkan uraian sebelumnya, fokus utama rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana persepsi pelaku UMKM di Desa Ajung terhadap pentingnya pencatatan akuntansi, dan bagaimana praktik pencatatan yang dilakukan, serta dampak terhadap keberlangsungan usaha mereka, khususnya pada toko aksesoris dan palen. Rumusan ini menjadi landasan eksploratif dalam pendekatan kualitatif. Dengan merujuk pada studi sebelumnya, kami ingin menggali lebih jauh dimensi subjektif, motivasional, dan praktis dari praktik pencatatan (Asih et al., 2025). Aspek keberlangsungan yang dimaksud mencakup dimensi finansial, operasional, dan reputasional. Studi ini juga akan menelusuri faktor lingkungan seperti dukungan pemerintah desa dan akses terhadap pelatihan. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa praktik dan persepsi pelaku UMKM terhadap pencatatan akuntansi serta dampaknya terhadap keberlangsungan usaha. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam program pelatihan akuntansi bagi UMKM. Tujuan ini juga mencakup penyusunan rekomendasi praktis yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi lokal. Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur mengenai akuntansi komunitas. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat aplikatif dan teoritis.

Manfaat penelitian ini terbagi dalam dua aspek akademik dan praktis. Dalam aspek akademik, hasil penelitian akan memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara pencatatan akuntansi dan keberlangsungan UMKM dalam konteks desa Kuntadi & Sembiring, (2023). Penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai peran akuntansi dalam konteks sosial. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh dinas koperasi, lembaga pelatihan, dan



perangkat desa untuk merancang intervensi berbasis kebutuhan nyata. Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan sebagai fondasi keberlangsungan usaha. Manfaat lain adalah terciptanya model pencatatan yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal. Studi ini juga akan memberi manfaat jangka panjang dalam bentuk kebijakan berbasis data mikro.

Penelitian ini berfokus pada praktik pencatatan akuntansi yang dilakukan UMKM dan persepsi terhadap relevansi dan dampaknya. Penelitian ini tidak berupaya mengevaluasi laporan keuangan secara teknis, melainkan memahami proses dan pola perilaku pencatatan. Fokus lainnya adalah menganalisis keberlangsungan usaha dari sisi operasional, bukan hanya profitabilitas. Penelitian akan memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik pencatatan. Tidak kalah penting, penelitian ini berfokus pada konteks lokal, sehingga generalisasi hasil tidak ditujukan secara nasional (Polgan et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan mendalam dan interpretatif lebih dikedepankan.

Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan geografis yang terbatas pada Desa ajung. Keterbatasan lainnya adalah jumlah informan yang terbatas dan tidak merepresentasikan seluruh populasi UMKM di Indonesia. Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki kelemahan dalam hal replikasi dan pengujian statistik (Setiawan et al., 2020). Penelitian ini mengakui keterbatasan tersebut. Penelitian juga bergantung pada kejujuran informan dan pengaruh sosial-budaya lokal terhadap cara mereka menjawab pertanyaan. Namun, keterbatasan ini justru memperkuat kedalaman analisis karena memungkinkan eksplorasi makna dan nilai di balik praktik pencatatan. Dengan menyadari keterbatasan ini sejak awal, peneliti dapat lebih hati-hati dalam menyusun interpretasi hasil.

Dalam konteks global, praktik akuntansi sederhana semakin diakui sebagai alat pemberdayaan ekonomi mikro. Organisasi seperti World Bank dan IFC mendorong pengembangan sistem pencatatan berbasis komunitas untuk UMKM di negara berkembang (Akuntansi & Karanganyar, 2025). Meskipun Indonesia memiliki SAK EMKM, penerapannya belum merata, terutama di daerah pedesaan (Regina & Kindy, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa aspek regulatif belum cukup menjadi pendorong perubahan perilaku pencatatan. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal. Studi ini mencoba menjawab tantangan tersebut dengan menelaah praktik nyata di Ajung.

Akuntansi merupakan proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengelola, dan menyajikan data transaksi, serta peristiwa yang berkaitan dengan keuangan agar dapat dimanfaatkan secara mudah oleh pengguna dalam pengambilan keputusan maupun tujuan lainnya. Menurut definisi yang dikemukakan oleh American Accounting Association (AAA), akuntansi merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi yang dirancang untuk memfasilitasi evaluasi serta pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut.

Dalam dunia Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), akuntansi memiliki peran penting sebagai sarana untuk mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, dan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pemilik usaha untuk mengelola dan mengendalikan operasional bisnisnya. Praktik akuntansi pada UMKM meliputi pengelolaan kas, pembukuan sederhana, dan



penyusunan laporan keuangan dasar yang mampu menggambarkan kondisi keuangan usaha secara keseluruhan. Melalui mekanisme ini, UMKM dapat memperoleh data yang akurat dan relevan terkait pendapatan, pengeluaran, serta posisi keuangan secara keseluruhan. Akuntansi dalam UMKM berfungsi sebagai alat penting dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif, khususnya dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Hal ini menggambarkan peran penting akuntansi dalam keberlangsungan bisnis UMKM, terutama ketika menghadapi tantangan yang bersifat dinamis (Miller, 2022, seperti dikutip dalam Judijanto et al., 2024).

Penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang tepat dan relevan mengenai kondisi keuangan, kinerja usaha, dan pergerakan kas suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan kegiatan usaha. Informasi tersebut dimaksudkan untuk mendukung para pelaku usaha dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Dengan laporan keuangan, pengguna dapat mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, menilai keberhasilan pencapaian tujuan usaha, serta memperkirakan prospek usaha di masa depan. Selain itu, laporan keuangan juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pengelola aset kepada pemilik aset serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Berbagai pihak memanfaatkan laporan keuangan ini, mulai dari pemilik usaha, lembaga keuangan atau kreditur, calon investor, instansi pemerintah, hingga karyawan. Mengingat pengguna laporan keuangan berasal dari latar belakang dengan kepentingan yang beragam, maka laporan harus disusun secara objektif dan bersifat umum (*general purpose financial statements*), agar dapat memenuhi kebutuhan semua pengguna secara adil dan tidak memihak.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria sebagai Usaha Mikro, Kecil, atau Menengah yang dapat memperluas lapangan pekerjaan dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, UMKM memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar, sehingga dapat mewujudkan stabilitas ekonomi nasional.

Mengacu pada ketentuan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, terdapat definisi dan kriteria umum mengenai UMKM, yaitu:

1. Usaha Mikro adalah kegiatan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan. Usaha ini memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan atau omzet usaha mikro tidak melebihi Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil adalah entitas ekonomi produktif yang berdiri sendiri, baik yang dilakukan oleh orang perorangan maupun badan usaha yang bukan merupakan cabang atau bagian dari perusahaan utama. Kriteria usaha kecil antara lain memiliki kekayaan bersih di atas Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga



ratus juta rupiah) hingga jumlah paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah adalah unit usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan bukan merupakan cabang atau anak perusahaan dari usaha besar atau usaha kecil. Kriteria usaha menengah antara lain memiliki kekayaan bersih diatas Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) hingga jumlah paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Dalam pengamatan awal peneliti, toko aksesoris dan palen di desa tersebut memiliki potensi pertumbuhan usaha. Namun, ketidakmampuan mengelola keuangan secara sistematis membuat banyak pelaku usaha stagnan atau bahkan menutup usaha. Pencatatan yang tidak dilakukan menyebabkan tidak adanya basis evaluasi performa bisnis (Arum et al., 2024). Ini menimbulkan pertanyaan kritis apakah pelaku UMKM memahami pencatatan sebagai kebutuhan apakah pencatatan telah menjadi budaya usaha.

Penelitian ini akan membangun pemahaman pelaku UMKM terhadap pencatatan akuntansi. Peneliti akan melakukan triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sederhana. Fokus utama adalah menemukan pola praktik yang khas, serta hambatan dan peluang dari sisi pelaku usaha. Peneliti akan memperhatikan konteks sosial, seperti pengaruh keluarga, komunitas lokal, dan peran gender dalam pengambilan keputusan bisnis. Pendekatan ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat menggambarkan realitas sosial UMKM secara lebih utuh. Proses ini akan membuka ruang refleksi untuk peningkatan kualitas praktik keuangan komunitas lokal.

Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara studi kelompok dan akuntansi di lintas disiplin ilmu. Banyak pendekatan akuntansi tradisional tidak dapat menjelaskan mengapa UMKM tidak mencatat aktivitas keuangan mereka. Studi ini akan menyelidiki aspek budaya, sosiologis, dan psikologis resistensi terhadap pencatatan Kuntadi & Sembiring, (2023). Pendekatan interdisipliner adalah keunggulan dari penelitian ini karena studi sebelumnya jarang membahas aspek ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menekankan kesalahan atau ketidaktahuan yang dilakukan oleh pelaku UMKM, tetapi juga mencari solusi yang melibatkan semua orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang didasarkan pada kenyataan lokal dan empati (Polgan et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik pencatatan akuntansi dan dampaknya pada keberlangsungan UMKM di Desa Ajung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui pengalaman dan persepsi pelaku usaha terhadap pencatatan akuntansi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap praktik pencatatan yang terjadi di lapangan. Dalam pelaksanaannya, Pedoman wawancara dikembangkan untuk mencakup berbagai aspek, seperti bagaimana



praktik pencatatan dilakukan, manfaat yang dirasakan, kesulitan yang dihadapi, dan dampak terhadap keberlangsungan usaha. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus sebagai kerangka kerja, karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail fenomena yang terjadi pada UMKM yang di tuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Bapak Solihin, pemilik toko grosir yang telah beroperasi selama sekitar 16 tahun, menjelaskan bahwa usaha ini bermula dari sebuah gudang kecil di samping rumah. Pada awalnya, toko ini hanya menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, seperti alat tulis, sabun, lem, isolasi, sandal, lampu, kabel, stop kontak, dan aneka aksesoris. Selain membuka toko, Bapak Solihin juga aktif menawarkan dagangannya ke toko-toko lain di wilayah Jember. Seiring berjalannya waktu, jumlah pelanggan meningkat, terutama dari toko-toko kecil dan para sales yang menjadi pelanggan tetap.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pemilik UMKM, menjelaskan bahwa dalam menjalankan usahanya, pemilik toko mencatat aktivitas transaksi secara manual di buku tulis dan nota sederhana, bahkan terkadang perhitungan hanya menggunakan kalkulator tanpa bukti tertulis. Pemilik usaha memiliki persepsi bahwa proses pencatatan akuntansi dinilai terlalu rumit dan memakan waktu, sehingga dianggap menambah beban pekerjaan sehari-hari. Meskipun pemilik menyadari pentingnya pencatatan akuntansi bagi keberlangsungan usahanya, namun pemilik beranggapan bahwa kegiatan tersebut seharusnya dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian khusus di bidang akuntansi. Hal ini dikarenakan keterbatasan pemahaman dan latar belakang pendidikan yang minim dalam bidang akuntansi. Namun, jika pemilik harus memperkerjakan tenaga ahli untuk menangani pencatatn tersebut, maka dibutuhkan tambahan karyawan yang otomatis akan menambah beban pengeluaran usaha, terutama dalam hal pembaaran gaji.

Hal itulah yang membuat pemilik UMKM tersebut tidak menggunakan pencatatan akuntansi. Tanpa pencatatan yang jelas, tentu saja mereka bisa kesulitan dalam mengetahui keuntungan, stok barang, serta urusan hutang piutang. Untuk menentukan laba dari usahanya pemilik hanya mencatat pendapatan yang di peroleh serta biaya pengeluaran. Berikut adalah contoh pencatatan Toko Solihin:



Transaksi Toko Solihin				
Periode Januari 2025				
Tanggal	Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
01/01/2025	Penjualan	Rp 2.000.000		Rp 2.000.000
	Pembelian barang dagang		Rp 1.000.000	Rp 1.000.000
02/01/2025	Pembelian barang dagang		Rp 1.000.000	Rp -
	Penjualan	Rp 2.500.000		Rp 2.500.000
03/01/2025	Penjualan	Rp 2.200.000		Rp 4.700.000
	Pembelian Perlengkapan		Rp 200.000	Rp 4.500.000
04/01/2025	Pembelian barang dagang		Rp 2.000.000	Rp 2.500.000
	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 5.500.000
06/01/2025	Biaya Listrik		Rp 200.000	Rp 5.300.000
	Penjualan	Rp 2.000.000		Rp 7.300.000
07/01/2025	Penjualan	Rp 2.500.000		Rp 9.800.000
	Pembelian barang dagang		Rp 6.500.000	Rp 3.300.000
08/01/2025	Biaya Tukang		Rp 100.000	Rp 3.200.000
	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 6.200.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.700.000	Rp 3.500.000
09/01/2025	Penjualan	Rp 3.500.000		Rp 7.000.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.100.000	Rp 3.900.000
10/01/2025	Penjualan	Rp 2.500.000		Rp 6.400.000
11/01/2025	Pembelian barang dagang		Rp 2.200.000	Rp 4.200.000
	Penjualan	Rp 4.000.000		Rp 8.200.000
	Biaya Gaji		Rp 900.000	Rp 7.300.000
13/01/2025	Penjualan	Rp 2.500.000		Rp 9.800.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.200.000	Rp 7.600.000
14/01/2025	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 10.600.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.700.000	Rp 7.900.000
15/01/2025	Penjualan	Rp 3.200.000		Rp 11.100.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.900.000	Rp 8.200.000
16/01/2025	Penjualan	Rp 3.500.000		Rp 11.700.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.000.000	Rp 8.700.000
	Pembelian Rak Barang		Rp 300.000	Rp 8.400.000
17/01/2025	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 11.400.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.700.000	Rp 8.700.000
18/01/2025	Penjualan	Rp 4.500.000		Rp 13.200.000
20/01/2025	Penjualan	Rp 2.000.000		Rp 15.200.000
	Pembelian barang dagang		Rp 6.000.000	Rp 9.200.000
21/01/2025	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 12.200.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.800.000	Rp 9.400.000
22/01/2025	Penjualan	Rp 3.200.000		Rp 12.600.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.900.000	Rp 9.700.000
23/01/2025	Penjualan	Rp 3.800.000		Rp 13.500.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.400.000	Rp 10.100.000
24/01/2025	Penjualan	Rp 3.100.000		Rp 13.200.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.800.000	Rp 10.400.000
25/01/2025	Penjualan	Rp 3.500.000		Rp 13.900.000
	Biaya Gaji		Rp 900.000	Rp 13.000.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.000.000	Rp 10.000.000
27/01/2025	Penjualan	Rp 4.100.000		Rp 14.100.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.800.000	Rp 10.300.000
28/01/2025	Penjualan	Rp 3.900.000		Rp 14.200.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.600.000	Rp 10.600.000
29/01/2025	Penjualan	Rp 4.500.000		Rp 15.100.000
	Pembelian barang dagang		Rp 4.000.000	Rp 11.100.000
30/01/2025	Penjualan setengah hari	Rp 1.500.000		Rp 12.600.000
31/01/2025	Penjualan	Rp 4.000.000		Rp 16.600.000
	Pembelian barang dagang		Rp 5.000.000	Rp 11.600.000

Table 1. Pencatatan Toko Solihin (data diolah oleh peneliti)



Transaksi Toko Solihin				
Periode Februari 2025				
Tanggal	Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
01/02/2025	Penjualan	Rp 5.500.000		Rp 5.500.000
	Pembelian barang dagang		Rp 5.300.000	Rp 200.000
03/02/2025	Penjualan	Rp 2.900.000		Rp 3.100.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.650.000	Rp 450.000
04/02/2025	Penjualan	Rp 3.100.000		Rp 3.550.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.850.000	Rp 700.000
05/02/2025	Pembelian perlengkapan		Rp 150.000	Rp 550.000
	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 3.550.000
06/02/2025	Pembelian barang dagang		Rp 2.600.000	Rp 950.000
	Penjualan	Rp 2.000.000		Rp 2.950.000
07/02/2025	Penjualan	Rp 2.500.000		Rp 5.450.000
	Biaya Listrik		Rp 200.000	Rp 5.250.000
08/02/2025	Pembelian kayu		Rp 100.000	Rp 5.150.000
	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 8.150.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.700.000	Rp 5.450.000
10/02/2025	Penjualan	Rp 3.500.000		Rp 8.950.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.100.000	Rp 5.850.000
11/02/2025	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 8.850.000
12/02/2025	Pembelian barang dagang		Rp 2.750.000	Rp 6.100.000
	Penjualan	Rp 4.100.000		Rp 10.200.000
	Biaya tukang 2 hari		Rp 200.000	Rp 10.000.000
13/02/2025	Penjualan	Rp 2.500.000		Rp 12.500.000
	Pembelian barang dagang		Rp 5.900.000	Rp 6.600.000
14/02/2025	Penjualan	Rp 3.200.000		Rp 9.800.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.900.000	Rp 6.900.000
15/02/2025	Penjualan	Rp 3.200.000		Rp 10.100.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.850.000	Rp 7.250.000
17/02/2025	Penjualan	Rp 3.500.000		Rp 10.750.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.250.000	Rp 7.500.000
	Pembayaran Gaji		Rp 975.000	Rp 6.525.000
18/02/2025	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 9.525.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.700.000	Rp 6.825.000
19/02/2025	Penjualan	Rp 4.500.000		Rp 11.325.000
20/02/2025	Penjualan	Rp 2.000.000		Rp 13.325.000
	Pembelian barang dagang		Rp 6.000.000	Rp 7.325.000
21/02/2025	Penjualan	Rp 3.000.000		Rp 10.325.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.800.000	Rp 7.525.000
22/02/2025	Penjualan	Rp 5.000.000		Rp 12.525.000
	Pembelian barang dagang		Rp 4.700.000	Rp 7.825.000
24/02/2025	Penjualan	Rp 3.800.000		Rp 11.625.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.400.000	Rp 8.225.000
25/02/2025	Penjualan	Rp 3.500.000		Rp 11.725.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.800.000	Rp 8.925.000
26/02/2025	Penjualan	Rp 3.200.000		Rp 12.125.000
	Pembelian barang dagang		Rp 2.900.000	Rp 9.225.000
27/02/2025	Penjualan	Rp 4.100.000		Rp 13.325.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.800.000	Rp 9.525.000
28/02/2025	Penjualan	Rp 4.200.000		Rp 13.725.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.400.000	Rp 10.325.000
	Biaya Gaji		Rp 750.000	Rp 9.575.000

Table 2. Pencatatan Toko Solihin (data diolah oleh peneliti)



Transaksi Toko Solihin				
Periode Maret 2025				
Tanggal	Keterangan	Penerimaan	Pengeluaran	Saldo
01/03/2025	Penjualan	Rp 6.300.000		Rp 6.300.000
	Pembelian barang dagang		Rp 3.200.000	Rp 3.100.000
03/03/2025	Pembelian barang dagang		Rp 3.000.000	Rp 100.000
	Penjualan	Rp 4.000.000		Rp 4.100.000
04/03/2025	Penjualan	Rp 4.300.000		Rp 8.400.000
	Pembelian Perlengkapan		Rp 200.000	Rp 8.200.000
05/03/2025	Pembelian barang dagang		Rp 3.000.000	Rp 5.200.000
	Penjualan	Rp 5.000.000		Rp 10.200.000
06/03/2025	Biaya Listrik		Rp 200.000	Rp 10.000.000
	Penjualan	Rp 5.700.000		Rp 15.700.000
07/03/2025	Penjualan	Rp 4.100.000		Rp 19.800.000
	Pembelian barang dagang		Rp 14.000.000	Rp 5.800.000
08/03/2025	Biaya Tukang		Rp 100.000	Rp 5.700.000
	Penjualan	Rp 7.000.000		Rp 12.700.000
	Pembelian barang dagang		Rp 6.750.000	Rp 5.950.000
10/03/2025	Penjualan	Rp 7.500.000		Rp 13.450.000
	Pembelian barang dagang		Rp 7.200.000	Rp 6.250.000
11/03/2025	Penjualan	Rp 5.000.000		Rp 11.250.000
12/03/2025	Pembelian barang dagang		Rp 4.500.000	Rp 6.750.000
	Penjualan	Rp 6.200.000		Rp 12.950.000
	Biaya Gaji 10 hari		Rp 750.000	Rp 12.200.000
13/03/2025	Penjualan	Rp 8.000.000		Rp 20.200.000
	Pembelian barang dagang		Rp 7.600.000	Rp 12.600.000
14/03/2025	Penjualan	Rp 9.350.000		Rp 21.950.000
	Pembelian barang dagang		Rp 9.000.000	Rp 12.950.000
15/03/2025	Penjualan	Rp 12.000.000		Rp 24.950.000
	Pembelian barang dagang		Rp 11.650.000	Rp 13.300.000
17/03/2025	Penjualan	Rp 8.350.000		Rp 21.650.000
	Pembelian barang dagang		Rp 7.950.000	Rp 13.700.000
	Parsel hari raya		Rp 5.000.000	Rp 8.700.000
18/03/2025	Penjualan	Rp 9.100.000		Rp 17.800.000
	Pembelian barang dagang		Rp 8.700.000	Rp 9.100.000
19/03/2025	Penjualan	Rp 10.050.000		Rp 19.150.000
20/03/2025	Penjualan	Rp 7.500.000		Rp 26.650.000
	Pembelian barang dagang		Rp 17.000.000	Rp 9.650.000
21/03/2025	Penjualan	Rp 12.200.000		Rp 21.850.000
	Pembelian barang dagang		Rp 11.950.000	Rp 9.900.000
22/03/2025	Penjualan	Rp 11.500.000		Rp 21.400.000
	Pembelian barang dagang		Rp 11.100.000	Rp 10.300.000
23/03/2025	Penjualan	Rp 13.100.000		Rp 23.400.000
	Pembelian barang dagang		Rp 12.700.000	Rp 10.700.000
24/03/2025	Penjualan	Rp 11.600.000		Rp 22.300.000
	Pembelian barang dagang		Rp 11.100.000	Rp 11.200.000
25/03/2025	Penjualan	Rp 12.850.000		Rp 24.050.000
	Biaya Gaji dan THR		Rp 1.500.000	Rp 22.550.000
	Pembelian barang dagang		Rp 12.400.000	Rp 10.150.000
27/03/2025	Penjualan	Rp 12.550.000		Rp 22.700.000
	Pembelian barang dagang		Rp 12.000.000	Rp 10.700.000
28/03/2025	Penjualan	Rp 11.550.000		Rp 22.250.000
	Pembelian barang dagang		Rp 12.500.000	Rp 9.750.000
29/03/2025	Penjualan	Rp 13.450.000		Rp 23.200.000
	Pembelian barang dagang		Rp 12.950.000	Rp 10.250.000
30/03/2025	Penjualan	Rp 13.000.000		Rp 23.250.000
31/03/2025	Hari Raya			Rp 23.250.000

Table 3. Pencatatan Toko Solihin (data diolah oleh peneliti)



Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa pemilik usaha hanya mencatat aktivitas transaksi seperti pembelian, penjualan, dan sebagian biaya yang nominalnya terbilang cukup besar. Namun, tidak dilakukan pencatatan yang komprehensif terhadap biaya-biaya lain maupun penghitungan harga pokok penjualan, sehingga tidak dapat diketahui secara pasti berapa besaran keuntungan yang diperoleh. Pencatatan transaksi pembelian dan penjualan memanglah aspek penting dalam pengelolaan usaha dagang, namun untuk mendapatkan informasi keuangan yang lebih akurat diperlukan adanya pencatatan yang lebih lengkap, meliputi semua biaya operasional dan harga pokok penjualan. Ketidakeengkapan pencatatan tersebut mengakibatkan toko hanya memiliki data omzet tanpa dapat menghitung berapa laba atau rugi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ada beberapa faktor yang mungkin perlu diperhatikan yang membuat pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan keuangan seperti:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akuntansi.
2. Persepsi bahwa akuntansi itu rumit dan memakan waktu.
3. Latar belakang pendidikan yang kurang serta minimnya sumber daya manusia yang memahami sistem pencatatan akuntansi.
4. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan terkait pentingnya sebuah pencatatan keuangan.

Penerapan pencatatan akuntansi memiliki peran penting bagi pelaku UMKM karena memungkinkan mereka untuk memantau arus kas harian melalui pencatatan yang tepat atas semua pemasukan dan pengeluaran, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih sistematis dan efisien. Selain itu, pencatatan yang rapi memudahkan pengawasan stok barang agar tidak habis dan mempermudah perhitungan omzet serta keuntungan usaha secara akurat. Dengan data keuangan yang terorganisir, pemilik lebih mudah menganalisis kinerja keuangan serta membuat perencanaan lebih matang. Dalam buku yang berjudul *Akuntansi Untuk UMKM* yang ditulis oleh Judijanto et al., (2024) menjelaskan bahwa, akuntansi memiliki peran yang sangat krusial bagi setiap jenis usaha seperti UMKM. Dalam pengelolaan keuangan, akuntansi merupakan alat yang membantu pemilik UMKM memahami posisi keuangan, memantau arus kas, dan membuat laporan yang lebih relevan dan akurat.

1. **Pengelolaan Keuangan**

Akuntansi membantu UMKM dalam pencatatan transaksi keuangan secara teratur dan sistematis, baik pemasukan maupun pengeluaran. Dengan pencatatan yang baik, pemilik usaha dapat membedakan antara dana pribadi dan keuangan usaha, sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih terorganisir dan efisien. Selain itu, hal ini juga mendukung pemilik dalam menyusun berbagai laporan keuangan dasar seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas dengan lebih mudah dan informatif.

2. **Memahami Posisi Keuangan**

Melalui akuntansi, UMKM dapat mengetahui posisi keuangan usaha secara jelas dan akurat, termasuk jumlah aset, utang, dan modal yang dimiliki. Informasi ini sangat penting bagi pelaku usaha untuk mengetahui



kondisi keuangan usahanya secara menyeluruh, sehingga pemilik dapat mengambil keputusan secara tepat terkait dengan pengelolaan modal dan investasi usaha.

3. Memantau Arus Kas

Akuntansi berperan dalam menyediakan data rinci mengenai arus kas masuk dan keluar selama periode tertentu. Dengan memantau arus kas, UMKM dapat memastikan ketersediaan dana untuk operasional sehari-hari, menghindari kekurangan kas, serta merencanakan pengeluaran dan investasi dengan lebih baik. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi sumber dan penggunaan dana secara rinci.

4. Membuat Keputusan yang Lebih Akurat

Pencatatan akuntansi memberikan hasil laporan keuangan dasar informasi yang valid dan terpercaya bagi pelaku UMKM dalam mengambil keputusan bisnis. Misalnya, keputusan tentang penetapan harga jual, pengendalian biaya, pengembangan produk, atau pengajuan kredit ke bank dapat dilakukan dengan lebih tepat karena didasarkan pada data keuangan yang akurat.

Dalam menjalankan usahanya pemilik tidak menerapkan sistem pencatatan keuangan, sehingga pemilik merasa kesulitan dalam menganalisis usahanya. Dampak negatif yang dirasakan pemilik UMKM antara lain:

1. Kesulitan Mengetahui Kondisi Keuangan Usaha

Tanpa melakukan pencatatan akuntansi, pelaku UMKM tidak bisa memastikan secara jelas apakah usahanya memperoleh keuntungan atau justru mengalami kerugian, sehingga mereka kesulitan dalam menentukan strategi bisnis yang tepat.

2. Pengambilan Keputusan yang Tidak Tepat

Ketidakakuratan data keuangan dapat menyulitkan pelaku usaha dalam mengambil keputusan strategis, seperti menentukan harga jual yang sesuai atau mengelola aset secara optimal. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kinerja dan keberlangsungan bisnis secara keseluruhan, karena keputusan yang di ambil tidak didasarkan pada informasi keuangan yang valid dan terpercaya.

3. Sulit Mengelola Arus Kas dan Aset

Tidak adanya pencatatan menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan pengeluaran operasional, piutang, hutang, dan aset usaha, sehingga meningkatkan risiko kehilangan barang, uang, atau terjadinya kecurangan.

4. Kesulitan Mendapat Pinjaman atau Modal Usaha

Laporan keuangan yang tidak teratur dan tidak rapi akan menyulitkan UMKM dalam mengajukan kredit ke bank karena tidak dapat menunjukkan bukti keuangan yang valid.

5. Kesulitan Membedakan Keuangan Pribadi dan Usaha

Banyak pelaku UMKM tidak dapat membedakan antara dana pribadi dan keuangan usaha akibat dari tidak adanya pencatatan yang baik, sehingga pengelolaan keuangan menjadi tidak teratur dan kurang transparan.

6. Resiko Kegagalan Usaha Lebih Besar



Tanpa adanya sistem pencatatan akuntansi yang terstruktur, UMKM berpotensi mengalami kegagalan dalam manajemen dan akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

7. Rendahnya Pemahaman dan Kesadaran Akuntansi

Kurangnya pelatihan dan sosialisasi membuat pelaku UMKM memiliki persepsi bahwa pencatatan akuntansi sebagai hal yang rumit dan tidak penting, sehingga mereka enggan melakukan pembukuan yang berdampak buruk pada pengelolaan usaha.

Pencatatan akuntansi memiliki dampak yang sangat baik jika pemilik UMKM menerapkan pencatatan di usahanya, usaha cenderung mengalami perkembangan yang positif dibandingkan tidak menggunakan pencatatan. Hal ini karena pencatatannya yang terorganisir memungkinkan para pelaku usaha untuk memantau arus kas dan mengidentifikasi masalah keuangan lebih awal. Dengan informasi yang jelas, UMKM dapat mengambil tindakan korektif untuk menjaga kesehatan keuangan usaha. Selain itu, pencatatan akuntansi juga mempermudah UMKM dalam mendapatkan akses pinjaman modal dari bank atau investor. Laporan keuangan yang lengkap dan transparan meningkatkan kepercayaan pihak pemberi modal terhadap kelayakan usaha. Kepercayaan ini sangat penting agar UMKM dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Meskipun penting dan dampak yang dirasakan sangat positif pencatatan akuntansi pada toko solihin belum terealisasi, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor hambatan yang mereka hadapi seperti:

1. Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Akuntansi

Banyak pelaku UMKM yang masih memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang prinsip-prinsip dasar akuntansi. Kondisi ini menyebabkan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan tidak menjadi prioritas dalam mengelola usaha mereka. Selain itu, rendahnya literasi keuangan membuat pelaku UMKM kesulitan dalam memahami dan memanfaatkan laporan keuangan secara optimal.

2. Persepsi Bahwa Akuntansi Rumit dan Memakan Waktu

Pelaku UMKM seringkali memandang pencatatan akuntansi sebagai aktivitas yang kompleks, teknis, dan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga mereka enggan melakukannya. Mereka beranggapan bahwa pencatatan harus dilakukan oleh tenaga ahli atau akuntan profesional, sehingga merasa tidak mampu melaksanakannya secara mandiri. Persepsi ini menjadi hambatan utama dalam penerapan pencatatan keuangan yang terstruktur di kalangan UMKM.

3. Latar Belakang Pendidikan yang Kurang serta Minimnya SDM yang Memahami Sistem Pencatatan Akuntansi

Mayoritas pelaku UMKM menghadapi keterbatasan dalam hal pendidikan formal, khususnya terkait akuntansi, serta minimnya sumber daya manusia yang menguasai akuntansi atau standar pencatatan keuangan seperti SAK EMKM. Akibatnya, pencatatan keuangan yang dilakukan cenderung sederhana, tidak konsisten, dan sering kali hanya mengandalkan ingatan dalam mencatat pemasukan serta pengeluaran usaha.



4. Kurangnya Sosialisasi dan Pelatihan Terkait Pentingnya Pencatatan Keuangan

Pemerintah dan pihak terkait belum melaksanakan sosialisasi dan pelatihan secara optimal mengenai urgensi pencatatan keuangan bagi UMKM. Hal ini menyebabkan pelaku UMKM kurang memperoleh informasi dan bimbingan yang memadai untuk menerapkan pencatatan keuangan secara benar dan sistematis. Faktor ini menjadi salah satu penyebab rendahnya implementasi akuntansi di kalangan UMKM.

Dari berbagai faktor di atas, di harapkan kedepannya lembaga atau pemerintah untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai pentingnya suatu pencatatan keuangan bagi para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Pelatihan akuntansi sederhana yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM sudah sangat cukup untuk meningkatkan literasi keuangan. Pemanfaatan teknologi akuntansi digital berbasis cloud sebagai solusi efisien dan terjangkau untuk pencatatan keuangan UMKM. Peran aktif pemerintah dan lembaga pendukung sangat dibutuhkan untuk mendorong UMKM berkembang dan bertransformasi melalui sistem pembukuan yang rapi dan terstruktur. Pencatatan keuangan yang baik tidak hanya penting bagi perusahaan besar, namun juga menjadi fondasi penting bagi usaha kecil untuk dapat berkembang secara sehat dan terukur. Pencatatan akuntansi yang baik adalah kunci agar usaha bisa tumbuh dan bertahan di tengah persaingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa belum adanya sistem pencatatan akuntansi formal dalam kegiatan usaha UMKM tersebut, meskipun pemilik menyadari betapa pentingnya suatu pencatatan akuntansi bagi usahanya, namun pada realitanya pemilik masih menggunakan sistem pencatatan sederhana yang mereka buat sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan akan akuntansi serta persepsi bahwa akuntansi itu rumit, dan memakan waktu serta minimnya sosialisasi dan pelatihan yang menyebabkan penerapan pencatatan keuangan belum optimal.

Pencatatan akuntansi yang dilakukan pemilik hanya menyangkut aktivitas pembelian dan penjualan saja atau biaya-biaya yang mereka anggap nominalnya terbilang besar. Pemilik tidak mencatat secara keseluruhan mengenai aktivitas usahanya, hal ini membuat pemilik tidak mengetahui secara pasti berapa besaran keuntungan yang didapatkan.

Tanpa pencatatan akuntansi yang memadai, pemilik usaha mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi keuangan yang akurat dan menyeluruh, sehingga pengelolaan usaha menjadi kurang efektif dan berisiko terhadap keberlangsungan bisnis. Sistem pencatatan keuangan yang baik dapat membantu para pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih terstruktur, meningkatkan transparansi usaha, serta memudahkan pengambilan keputusan bisnis yang tepat. Penerapan pencatatan akuntansi yang efektif membuat kemampuan UMKM lebih meningkat dalam mengelola usaha secara profesional, sehingga dapat berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan bisnis jangka panjang.



Saran

Harapan dari adanya penelitian ini adalah kesadaran para pelaku usaha mengenai pentingnya pengelolaan dan pencatatan akuntansi bagi kelangsungan usahanya, diharapkan pemilik dapat menerapkan pencatatan keuangan secara rutin dan sederhana, serta meningkatkan pengetahuan tentang akuntansi dasar melalui pelatihan atau sumber belajar yang mudah diakses. Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperhatikan faktor literasi keuangan dan menyediakan dukungan berupa pelatihan serta sosialisasi yang intensif agar UMKM dapat memahami dan mengimplementasikan pencatatan keuangan dengan baik. Selain itu, penggunaan teknologi akuntansi berbasis sederhana juga dapat menjadi jalan keluar untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya manusia yang dimiliki UMKM dalam proses pencatatan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, P. S., & Karanganyar, U. M. (2025). *YUME: Journal of Management*. 8(2), 56–62.
- Arum, A. S., Arum, A. S., Pamastutiningtyas, T. S., & Penatari, R. I. (2024). *Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Keberhasilan Kinerja Perusahaan Pada UMKM Di Indonesia*. 2(1), 1–12.
- Asih, V. G., Muchamad, M., Renata, H., Naya, A., Halizah, E. N., Sufi, U., Nur, A., & Dwi, R. (2025). *Nusantara Entrepreneurship and Management Review Akuntansi Biaya dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional UMKM melalui Pendekatan Full Costing*. 53–61.
- Jeprianto, E., & Satria, C. (2024). *FINANCIAL INCLUSION (FI): KINERJA UMKM DI INDONESIA DARI PUBLISH OR PERISH*. 05(02), 80–85.
- Judijanto, L., Abdillah, J., Nugrahanti, T. P., Rustam, A., Apriyanto, A., Pagiling, N., Mayndarto, E. C., Agusdi, Y., & Pamela, E. (2024). *Akuntansi Untuk UMKM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=c3g2EQAAQBAJ>
- Kuntadi, C., & Sembiring, C. (2023). *Determinan Kepatuhan Pajak UMKM: Praktik Akuntansi, Sosialisasi Pajak dan Tarif Pajak*. 1, 111–119.
- Nailiah, R., Latif, D. M., & Akuntansi, J. (2019). *Pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap tingkat penerimaan kredit serta implementasi sak etap*. 4(1), 11–29.
- Polgan, J. M., Novida, D. R., Akuntansi, P. S., Tinggi, S., Ekonomi, I., Tuban, M., Accounting, C., Analytics, B. D., Buatan, K., Operasional, E., & Data, K. (2025). *Evolusi Sistem Informasi Akuntansi dalam Era Digital: Tinjauan Literatur tentang Tren*, . 14, 77–85.
- Regina, A., & Kindy, A. (2024). *Penerapan SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Laba Rugi pada UMKM*. 2(8), 160–167.
- Sentot, A. M., Surabaya, U. M., Wahjono, S. I., & Surabaya, U. M. (2022). *Sistem informasi akuntansi*. August.
- Setiawan, A., Pembangunan, U., & Veteran, N. (2020). *Studi Literatur tentang Cloud Accounting*. December. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2236>
- Statistik Data Dinas Koperasi Tahun 2024 Kabupaten Jember. (2024). <https://portal-data.jemberkab.go.id/portal->



86ebcf7f5ece4d2668535292012c30a0.html#!

Suryantara, A. B., & Ridhawati, R. (2023). Pentagonal Resistensi: Faktor Penyebab Rendahnya Implementasi Akuntansi Pada UMKM. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(2), 543–552. <https://doi.org/10.29408/jpek.v7i2.19831>

Tandean, V. A. (2024). PENERAPAN AKUNTANSI DALAM MENGELOLA USAHA WISATA KULINER DI EVENT CFD (car free day) KOTA JAMBI. *Mount Hope International Business Journal*, 1(2), 34–41.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1.*